

Representation of Feminism in the Bene Gesserit Members in the Film Dune: Part Two (John Fiske's Semiotic Analysis)

[Representasi Feminisme pada Anggota Bene Gesserit dalam Film Dune: Part Two (Analisis Semiotika John Fiske)]

Achmad Rian Risvandi¹⁾, M. Andi Fikri²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *Feminism is defined as an association or movement whose aim is to demand equal social and political rights between men and women. Qualitative research methods of semiotic analysis are used to examine John Fiske's three approaches to semiotic analysis. This research aims to explain the application of John Fiske's theory in analyzing forms of feminism in three classifications, namely feminism in power, feminism in decision making, and feminism in leadership which occurs in the film "Dune: part two" through a reality, representation and approach. ideology. The results of this research show that the application of John Fiske's theory in discussing the representation of feminism in this film is at the reality level which is seen from the code of expression, body movements and appearance, and at the representation level it is explained in the camera code, while at the ideology level it is explained from the results of the reality level. and the level of representation, namely dialogue and certain attitudes that contain feminist behavior. The form of feminism contained in this film is that a group of women is put number one in terms of absolute leadership and decision making*

Keywords – Semiotics, John Fiske, Representation, Feminism

Abstrak. *Feminisme didefinisikan sebagai perkumpulan atau gerakan yang bertujuan meminta kesetaraan hak sosial dan politik antara laki-laki dan perempuan. Metode penelitian kualitatif analisis semiotika digunakan untuk mengkaji tiga pendekatan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan teori John Fiske dalam menganalisis bentuk-bentuk feminisme dalam tiga klasifikasi: feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam pengambilan keputusan, dan feminisme dalam kepemimpinan yang terjadi dalam film "Dune : Part Two" melalui pendekatan realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori John Fiske dalam membahas representasi feminisme dalam film ini terdapat pada level realitas yang terlihat dari kode ekspresi, gerak tubuh, dan penampilan; pada level representasi yang dijabarkan melalui kode kamera; serta pada level ideologi yang dijabarkan melalui dialog dan sikap tertentu yang mencerminkan perilaku feminisme. Bentuk feminisme yang terkandung dalam film ini adalah dominasi kelompok perempuan dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan.*

Kata Kunci - Semiotika, John Fiske, Representation, Feminisme

I. PENDAHULUAN

Di era teknologi saat ini, kemajuan digital dan elektronik sangat penting untuk mendukung komunikasi massa yang lancar. Perkembangan ini telah menghasilkan berbagai jenis media komunikasi audiovisual, audio, dan visual yang sangat membantu aktivitas manusia. Sebagai salah satu jenis media komunikasi yang paling penting, film tidak hanya dapat memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pendidikan dengan memberi pemahaman orang tentang alur cerita, makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial kepada penontonnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh John Corner, seorang ahli media dari University of Leeds (Corner, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya sebuah alat untuk menghibur, tetapi juga dapat memberikan pelajaran dan inspirasi kepada penonton dalam berbagai aspek kehidupan.

Film merupakan gambar yang bergerak. Pergerakannya dikenal sebagai gerakan intermiten, yang terjadi hanya karena keterbatasan kemampuan otak dan mata. Manusia dapat mengambil banyak gambar dalam hitungan sepersekian detik. Karena formatnya yang menarik, Film telah menjadi media yang sangat berpengaruh, melampaui media lainnya sebab Audio dan visualnya bekerja sama dengan baik untuk membuat penonton tidak bosan dan membuatnya lebih mudah mengingat. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film sebagai media untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada masyarakat luas. Selain itu, pembuat film dapat memanfaatkan film sebagai sarana ekspresi artistik.

Secara terperinci, film dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenisnya. Pertama, Film Fiksi (Cerita). Film fiksi atau cerita biasanya digunakan untuk berbicara tentang hal-hal yang diciptakan atau tidak harus sesuai dengan kenyataan. Film fiksi acapkali menggunakan narasi fiktif yang berbeda dari kejadian di kehidupan nyata dan memiliki tema adegan yang terencana dengan baik (Pratista, 2008). Kedua, Film Non Fiksi (Non cerita) kategori film non cerita ini adalah film yang di latar belakang oleh sebuah fenomena atau kenyataan. Ada dua kategori dalam film non cerita ini, yaitu (a) film documenter dan (b) film faktual. Film dokumenter ialah film yang mengandung subyektifitas dari sang pemroduksi sebagai opini terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi, selain mengandung subyektifitas, film dokumenter mengandung sebuah fakta dan kenyataan, sehingga persepsi tentang sebuah kenyataan akan sangat tergantung pada sikap dan opini dari sang pemroduksi film dokumenter tersebut (Rikarno, 2015). Sedangkan film faktual ialah film yang menampilkan sebuah fakta atau kenyataan. film faktual juga dikenal sebagai "News-Reel" atau berita yang menekankan sisi penyampaian berita aktual pada suatu peristiwa.

Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial yang penting. Isi sebuah film tidak hanya mampu merefleksikan, tetapi juga menciptakan realitas (Jowett, 1981, p.67). Salah satu fenomena yang tercermin adalah gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan di mana perempuan mengadvokasi kesetaraan hak dan perlakuan dengan laki-laki. Sebagai ideologi, feminisme berupaya memastikan bahwa perempuan diperlakukan dengan hormat, memiliki hak, dan tanggung jawab yang setara, tanpa adanya diskriminasi (Mustaqim, 2008, h. 85). Stereotip negatif yang melekat pada perempuan, seperti pandangan bahwa mereka hanya mampu berperan sebagai ibu rumah tangga atau objek seksual, menjadi alasan utama mengapa perempuan sering kali dianggap sebagai 'manusia kelas dua', yang tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan bergantung pada laki-laki. Selain itu, stereotip tentang perempuan tersebut mendorong industri film untuk memproduksi film-film yang mengadopsi feminisme sebagai paham dan ideologi. Kelahiran film yang mengadopsi ideologi feminisme didorong oleh pemahaman bahwa film sering kali membangun realitas perempuan secara bias, yang pada akhirnya dapat memperkuat ideologi patriarki (Zoonen, 1992, p.81)."

Saat ini, kemajuan teknologi yang cepat telah mengubah cara orang menggunakan media. Aplikasi streaming seperti Netflix telah mengubah media konvensional seperti televisi dari peran utama sebagai sumber hiburan utama. Aplikasi ini menawarkan pengguna akses mudah ke berbagai jenis film dan video secara on-demand dan menawarkan pengalaman menonton yang lebih personal dan fleksibel. Misalnya, strategi kontennya yang beragam telah menjadikan Netflix terkenal di seluruh dunia.

"Netflix telah mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah pelanggan sejak dimulainya layanan streaming pada tahun 2007" (Netflix, 2023). Ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyesuaikan diri dengan mengubah preferensi pelanggan dan mempengaruhi pasar media hiburan secara global. Aplikasi streaming tidak hanya menawarkan opsi yang lebih kontemporer dan sesuai dengan gaya hidup digital saat ini, tetapi juga menambah variasi dan meliputi konten untuk penonton di seluruh dunia.

Banyak sekali film-film dan serial yang dihadirkan oleh platform ini setiap tahunnya. Salah satu contoh film populer yang mendapat rating baik di platform Netflix adalah "Dune : Part Two", sebuah film fiksi ilmiah yang disutradarai oleh Denis Villeneuve. Film ini dirilis pada tanggal 1 Maret 2024.

Film "Dune: Part Two" mendapat sambutan yang sangat baik dari penonton dan kritikus, menurut informasi dari IMDb dan Rotten Tomatoes.



Menurut ulasan IMDb, film ini menerima peringkat rata-rata 8,6 dari 10, dengan sebagian besar penonton memberikan rating tinggi, 35,1% memberikan rating 10, 28,9% memberikan rating 9, dan 20,4% memberikan rating

8. Hanya sedikit penonton yang memberikan rating rendah, dengan 1,3% memberikan rating 1 dan 0,6% memberikan rating 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penonton sangat menyukai film ini.



Sedangkan dari Ulasan dari Rotten Tomatoes: Film ini juga mendapat skor yang sangat baik di Rotten Tomatoes. "Dune: Part Two" menerima skor 92 persen dari 434 ulasan inspeksi, dengan 398 ulasan baru dan hanya 36 ulasan buruk. Ulasan yang sangat positif ditunjukkan dengan rating rata-rata 8,30 dari 10. Selain itu, film ini menerima skor yang sangat baik dari penonton, dengan rata-rata 4,6 bintang dari 5 bintang dari lebih dari 10.000 penonton, menunjukkan bahwa film ini sangat disukai oleh publik. Secara keseluruhan, "Dune: Part Two" memikat penonton dan kritikus dengan cerita yang mendalam, visual yang memukau, dan akting yang luar biasa. Ini menjadi salah satu film yang sangat direkomendasikan tahun ini.

Secara keseluruhan film ini mengandung Semua elemen epos, mulai dari kerajaan yang menindas, keserakahan atas kekayaan dan kekuasaan, keluarga bangsawan yang dianiaya oleh musuh tidak bermoral, sampai ramalan rahasia tentang kedatangan penyelamat. Di tengah-tengah semua itu adalah Paul Atreides, yang diperankan oleh Timothée Chalamet, memiliki peran sentral dalam alur cerita sebagai putra Adipati Leto Atreides. Keluarganya diberi tugas oleh Emperor untuk menjaga Arrakis, sebuah planet yang kaya akan "Spice" atau rempah, yang merupakan sumber daya paling berharga di alam semesta. Berbeda dengan House Harkonnen, yang dulunya tidak bermoral dan gagal dalam mengolah rempah di Arrakis, House Atreides sangatlah adil. Tanpa sepengetahuan Paul, yang sedang bertarung dengan beban warisan kerajaan yang akan ia warisi dari ayahnya, ada satu rencana dan kekuatan yang sangat besar dan sangat kuno yang sedang dimainkan, yang pada akhirnya diri Paul menyatu dengan kekuatan itu. Bene Gesserit, adalah persaudaraan perempuan kuno yang berlaku sebagai pemerintahan bayangan, melakukan kekuatan manuver yang sangat halus guna merekayasa hasil politik, dan Paul hanyalah salah satu proyek bagi Bene Gesserit. dan seperti yang peneliti lihat di film *Dune*. Bene Gesserit hanya beranggotakan perempuan saja, dan untuk menjadi Bene Gesserit, mereka harus menjalani rutinitas pelatihan super ketat untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental mereka hingga titik yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain. tujuan utama mereka adalah melahirkan Kwisatz Haderach, sang juru selamat berkekuatan super dengan kemampuan mental paralel yang tak tertandingi. Mereka seperti sedang mencoba membuat Prof. Charles Xavier (X-Men) versi Dune. Bene Gesserit memiliki kemampuan untuk memilih jenis kelamin bayi yang akan mereka lahirkan, tetapi selama berabad-abad mereka hanya memilih untuk melahirkan bayi perempuan untuk menjadi penerus mereka sampai digenerasi perempuan terakhir yang seharusnya dilahirkan oleh Lady Jessica, tetapi karena Lady Jessica membelot dan memilih sendiri untuk melahirkan bayi laki-laki calon Kwisatz Haderach yaitu Paul Atreides, itulah sebabnya para Bene Gesserit bersaing untuk kandidat berbeda seperti Fayd Rautha dan Paul Atreides di Dune bagian 2. Manipulasi sabotase politik dan tentu saja kemampuan seperti suara memungkinkan mereka mengendalikan rakyat dan menjalankan tujuan mereka, yaitu melahirkan kwisatz Haderach sang juru selamat mereka.

Diambil dari kata latin femina, feminisme diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "femine", yang berarti memiliki karakteristik perempuan. Jika didefinisikan secara umum feminism ialah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki. Berbagai gerakan sosial muncul sebagai akibat dari gambaran

penindasan yang dialami kaum perempuan. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan. ini bertujuan untuk membalikkan tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki, teori feminisme bergantung pada pemahaman tentang alasan mengapa perempuan tertindas. Menurut Stevi Jackson dan Jackie Jones (2009), gerakan feminisme mengalami perkembangan besar di akhir tahun 60-an dan awal tahun 1970-an. Itu juga dikenal sebagai "gelombang kedua kebangkitan feminisme".

Diambil dari kata Latin "femina," feminisme diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "feminine," yang berarti memiliki karakteristik perempuan. Secara umum, feminisme adalah organisasi yang didirikan untuk perempuan dan memperjuangkan hak yang sama dengan laki-laki. Penindasan perempuan memicu berbagai gerakan sosial. Kaum perempuan dibebaskan dari jaminan dan keadilan adalah tujuan dari gerakan-gerakan ini. Sebenarnya, gerakan kaum perempuan sudah ada sejak abad ke-18, terutama di Eropa, tetapi baru mencapai puncaknya pada tahun 60-an di abad ke-20. Di akhir tahun 60-an dan awal tahun 1970-an, gerakan feminisme berkembang pesat. Feminisme gelombang kedua berkonsentrasi pada masalah-masalah seperti hak reproduksi, peran gender, dan kesetaraan di tempat kerja (Gosse, 2005). Salah satu istilah untuk ini adalah "gelombang kedua kebangkitan feminisme" (Gosse, 2005; Bhopal, 2018). Menurut Stevi Jackson dan Jackie Jones (2009), gerakan feminisme mengalami perkembangan besar di akhir tahun 60-an dan awal tahun 1970-an. Itu juga dikenal sebagai "gelombang kedua kebangkitan feminisme".

Perjuangan untuk kesetaraan gender di Indonesia terus berlanjut; masyarakat terus berdebat tentang peran yang seharusnya dimiliki perempuan. Beberapa perempuan mendukung kesetaraan gender, tetapi ada masalah besar. Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan gender yang signifikan di berbagai bidang di Indonesia, termasuk kesempatan kerja dan akses ke pendidikan. Sebagian besar perempuan merasa terhalang oleh norma patriarki dan interpretasi agama mereka ketika berbicara tentang kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan gender adalah hal yang baik untuk semua, bukan hanya untuk individu. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) menemukan bahwa 70% orang yang disurvei percaya bahwa mempertahankan kesetaraan gender di Indonesia sangatlah penting (LSI, 2023). Tetapi masih ada yang memuat, seperti pendapat bahwa kesetaraan gender bertentangan dengan kepercayaan keagamaan yang menghormati perempuan.

Studi data tentang dampak kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakadilan gender sering kali menyebabkan kekerasan (Kemen PPPA, 2023). Studi ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan aman bagi semua orang, orang harus bekerja sama untuk mengatasi ketidakadilan gender.

Meskipun Dune telah menjadi topik banyak penelitian, Dune khususnya Bene Gesserit memerlukan pengamatan terfokus melalui lensa semiotik. Tema dan komponen cerita yang lebih luas menjadi fokus penelitian sebelumnya. Studi sebelumnya, misalnya, dilakukan oleh Alfari dkk. (2022) yang meneliti alasan konflik internal Paul Atreides dalam novel Dune. Hasil penelitian menjabarkan bahwa konflik internal yang dialami Paul berasal dari perbedaan persepsi dan kebutuhan yang saling bertentangan. Konflik internal ini berasal dari cara Paul berpikir dan membuat keputusan, yang merupakan konsekuensi dari konflik eksternal yang membuatnya bergantung pada dirinya untuk menyelesaikannya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Evans (2016) menunjukkan bahwa membaca novel Dune secara cyborgian menunjukkan ketakutan teknologi terhadap misogini. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter wanita dalam buku Frank Herbert Dune menantang stereotip gender yang sudah ada. Ketiga, penelitian Knezková & Pospíšil (2007) melihat perspektif kritik feminis, melihat peran perempuan dalam film adaptasi Dune sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa peran perempuan menolak peran yang diberikan kepada mereka, menunjukkan kekuatan mereka dan memecahkan stereotip. Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam beberapa penelitian tersebut, jelas bahwa penelitian saat ini tidak memiliki variasi yang cukup dan masih kurang untuk mempelajari aspek feminisme dari anggota Bene Gesserit.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menggali representasi feminisme pada anggota Bene Gesserit dalam film Dune: Part Two. Fokus kajian yang spesifik ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penggunaan teori *television codes* John Fiske sebagai kerangka analisis utama juga membedakan penelitian ini. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika, namun belum ada yang secara spesifik menerapkan teori John Fiske untuk menganalisis representasi feminisme dalam film Dune.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi feminisme dalam film dengan menganalisis bagaimana film Dune: Part Two mengkonstruksi feminisme dalam konteks kekuasaan, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan. Analisis mendalam tentang Bene Gesserit sebagai kelompok perempuan yang berpengaruh juga memperkaya pemahaman kita tentang representasi perempuan yang kompleks dalam film ini, sehingga memberikan perspektif baru yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Semiotika, yakni sebuah bidang studi yang mengkaji semua jenis komunikasi yang terjadi melalui tanda-tanda dan didasarkan pada sistem tanda, yang sering disebut kode. (Segers, 2000, p. 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori *television codes* John Fiske (2000). Pada dasarnya, sebuah film dapat menggunakan simbol-simbol linguistik dan visual untuk menyandikan pesan yang ingin dikomunikasikan. (Sobur, 2003, p.128-131).

John Fiske (2000) mengidentifikasi tiga tingkat *television codes* yang berbeda, yaitu ideologi, realitas, dan representasi. Dalam kajian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana film "Dune" menggambarkan feminisme melalui ketiga tingkat *television codes* ini.

Film adalah media cerita untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Selain itu, film juga merupakan cara bagi seniman dan insan perfilman untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka melalui rangkaian visual dan audio. Film mempunyai pengaruh yang signifikan dan mendalam yang mungkin berdampak besar pada komunikasi sosial (Wibowo, 2006, p.196).

Dalam penelitian ini, konsep representasi sangat penting. Representasi adalah konsep dalam pikiran manusia yang terkait dengan makna atau pesan objek yang dikomunikasikan melalui bahasa. Representasi dapat diartikan sebagai tindakan yang menghadirkan sesuatu melalui simbol-simbol atau tanda-tanda. Menurut Eriyanto (2012, h.113), representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan.

Penelitian ini juga menggunakan teori feminisme, yang didefinisikan sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak sosial dan politik antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga dimaknai sebagai keyakinan terhadap perlunya perubahan sosial untuk meningkatkan daya perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender adalah perempuan sendiri yang turut serta dalam mengawetkan paham patriarki, yaitu paham yang menomorsatukan laki-laki dalam segala hal.

Untuk menganalisis bagaimana film "Dune" menggambarkan feminisme, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika, menurut Kurniawan (2001) dan Barthes (1998), adalah disiplin ilmu dan pendekatan analitis yang menyelidiki tanda dan makna yang dihasilkan. Barthes (1998) menyebut semiotika sebagai semiologi, yang mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berbeda dengan mengkomunikasikan, karena tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan sistem sinyal yang terorganisir (Sobur, 2004).

Dalam konteks media televisi, John Fiske (2000) mengidentifikasi tiga tingkat protokol televisi yang berbeda, yaitu ideologi, realitas, dan representasi. Teori ini menjelaskan bahwa tanda-tanda yang muncul dalam media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga diolah oleh pemirsa melalui referensi dan persepsi mereka sendiri. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana film "Dune" menggambarkan feminisme melalui ketiga tingkat protokol ini.

II. METODE

penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Satori dan Komariah, 2011:23). Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan peristiwa. Ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik saat ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menyelidiki feminisme yang digambarkan dalam film Dune. Semiotika merupakan bidang akademis yang mendalami berbagai cara komunikasi yang berlangsung melalui tanda-tanda dan berpijak pada suatu sistem tanda (kode) (Segers, 2000, p. 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *television code* John Fiske. Kategorisasi kode-kode televisi dibagi John Fiske menjadi tiga level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan ideologi (*ideology*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme dalam kekuatan

Feminisme dalam kekuatan merujuk pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya dan posisi yang memungkinkan mereka mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Menurut artikel oleh Hawkesworth (2019), feminisme dalam kekuatan seringkali berfokus pada upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam struktur kekuasaan dan politik. Hal ini mencakup partisipasi

perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan politik serta ekonomi. Feminisme dalam kekuatan tergambarkan pada film *Dune : Part Two* yang terdapat pada scene berikut



Gambar 1. *Lady Fenring* menghipnotis dengan kekuatannya.

Dalam scene ini ditampilkan seorang anggota Bene Gesserit yaitu Lady Margo Fenring yang sedang tidak sengaja bertemu dengan petinggi dari Harkonen yaitu Feyd Rautha dan berhubung momen yang sangat pas, kemudian dimanfaatkan oleh Lady Fenring untuk

Pada level realitas, lingkungan pada scene ini berada didalam kamar tamu, hal ini dapat kita ketahui melalui dialog yang di lakukan Lady Fenring dan Feyd Rautha. Lady Fenring dan Feyd Rautha disini terlihat berpenampilan menawan, karena pada saat itu House Harkonen sedang merayakan ulang tahun dari Feyd Rautha. Pakaian yang digunakan Lady Fenring dan feyd Rautha adalah pakaian rapih, bedanya feyd menggunakan setelan jas, sedangkan Fenring menggunakan pakaian sedikit terbuka dan santai. Polesan tata rias yang digunakan pada scene ini terlihat natural dan sesuai dengan tone warna kulit mereka. Jika dilihat dari ekspresinya, mereka terlihat tegang karena ini adalah momen fenring menjalankan misi utamanya.

Pada level representasi, pengambilan scene ini pada detik ke 01:24:29 sampai 01:25:08 Menggunakan teknik medium shot, Teknik medium shot ini biasanya digunakan untuk mengambil scene dengan jarak medium atau menengah. Pengambilan gambar objek dari pinggang hingga kepala biasanya digunakan untuk menunjukkan ekspresi dan bahasa tubuh kepada penonton. Pencahayaan pada scene ini tampak redup dan hanya dicahayaai oleh lampu yang tidak terlalu terang, tidak ada instrument music yang menyertai dalam scene ini yang menambah suasana menjadi lebih misterius.

Pada level ideologi, *Scene* ini seakan menyajikan eksistensi Lady Margo fenring sebagai anggota dari bene gesserit yang agung.



Gambar 2. Lady Jessica Kembali menggunakan kekuatan magisnya

Pada level realitas, *scene* ini berlatar disebuah goa tempat tinggal cacing yang masih sangat muda milik fremen dipelihara, terlihat di ruangan goa itu tampak sepi tanpa penjagaan, menandakan betapa sakralnya sarang cacing itu. Jika dilihat dari ekspresi, terlihat bahwa rakyat fremen penjaga cacing itu sedikit tegang setelah menghadapi kekuatan magis “The Voice” milik salah satu anggota Bene Gesserit yaitu lady Jessica, pakaian yang digunakan Lady Jessica di *scene* ini terlihat cukup ramai mengingat dia saat ini sudah menjadi Bunda suci bagi para Fremen. Polesan tata rias yang digunakan juga tidak begitu mencolok, hanya saja sekarang ada tato yang lumayan memenuhi wajah ibu dari Lisan Al-Gaib ini.

Pada level representasi, pengambilan *scene* ini pada detik ke 01:41:55 sampai 01:42:08 Menggunakan teknik close up. Teknik close up ini biasanya digunakan untuk mengambil *scene* yang banyak memuat percakapan antara dua orang atau lebih. Pengambilan gambar objek dari kepala hingga pundak biasanya digunakan untuk menunjukkan ekspresi mendalam kepada penonton. Pencahayaan pada *scene* ini tampak terang dan dicahaya oleh sinar matahari yang masuk melalui pintu-pintu goa. tidak ada instrument music yang menyertai dalam *scene* ini yang menambah suasana menjadi lebih intim.

Pada level Ideologi, adanya faktor penguat mengenai feminisme dalam kekuatan ditunjukkan oleh *scene* ini dimana saat rakyat fremen ini menyangkal omongan dan keinginan dari Lady Jessica, ia hanya bisa menurut dan terdiam karna Lady Jessica menggunakan “The Voice”.

Feminisme dalam pengambilan Keputusan

Feminisme dalam pengambilan keputusan menggarisbawahi pentingnya keterlibatan perempuan dalam semua tingkat proses pengambilan keputusan, baik dalam sektor publik maupun swasta. Berdasarkan penelitian oleh Van Zoonen (2020), keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya memastikan bahwa perspektif perempuan diwakili, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas dan inklusivitas dari keputusan yang diambil. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam posisi pengambilan keputusan dapat mengarah pada kebijakan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan semua kelompok masyarakat. Kategorisasi ini berasal dari situasi perempuan borjois yang sudah menikah pada abad ke-18 yang tidak memiliki kebebasan dan tidak diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri. Dan kemudian dari situlah timbul salah satu feminis, yaitu dengan tujuan untuk menyatakan bahwasannya semua manusia baik laki-laki ataupun perempuan berhak memperoleh hak yang setara. Feminisme dalam pengambilan keputusan tergambar pada film *Dune : Part Two* yang terdapat pada *scene* berikut



Gambar 3. *Gaius Helen Mohiam berbicara pada Baron Vladimir*

Pada level realitas, *scene* ini berlatar disebuah altar singasana house Harkonnen, terlihat di ruangan singasana itu tampak sepi tanpa penjagaan yang ketat, menandakan betapa rahasianya perbincangan antara pemimpin Bene Gesserit dan pemimpin house Harkonnen yaitu Baron Vladimir Harkonnen. Jika dilihat dari ekspresi, terlihat bahwa Vladimir kurang menyukai gagasan dari Gaius Helen Mohiam, hal ini terlihat dari pergerakan bibir Vladimir Ketika Gaius menyinggung perihal Paul dan Ibunya yaitu Jessica.

Pada level representasi, perpaduan antara Teknik close up dan long shot digunakan saat *scene* ini di ambil. Dengan Teknik ini bertujuan untuk menekankan ekspresi emosional objek dan guna membawa penonton masuk kedalam dunia yang diciptakan melalui film.

Pada level ideologi, dialog antara Vladimir dan Gaius menunjukkan keterpaksaan dari pihak Vladimir, hal ini di tunjukkan dengan mimik wajah Vladimir saat Gaius melarang Vladimir menyentuh Paul dan ibunya. Berikut dialog yang memperlihatkan adegan tersebut,

"Duke Leto Atreideis means nothing to our order, but his wife is under protection and by extension her son allow them the dignity of exile." kata Gaius.

"House harkonnen would never dream of violating the sanctity of your orders, I will give you my world, we will not harm them." Sahut Vladimir

Di dalam shot tersebut menampilkan pertemuan antara pemimpin Bene gesserit yaitu Gaius Helen Mohiam dan Baron Vladimir Harkonnen untuk menekankan pada Vladimir agar mengasingkan Paul Atreideis yang digadagadag akan menjadi Kwisatz Haderach beserta ibunya yaitu Jessica Atreideis. Hal ini menunjukkan bahwasannya Baron Vladimir (laki-laki) berraa di bawah perintah dan Keputusan dari Mohiam.

Hal ini selaras dengan pernyataan paham feminisme radikal, yaitu Daly dalam Tong (2004, p. 85) yang memiliki persepsi bahwa: "Perempuan akan mengakhiri permainan di mana laki-laki adalah tuan dan perempuan adalah budak, dengan menolak Pihak Lain dan memupuk kebutuhan, keinginan, dan kepentingan kita sendiri" dalam hal ini, liyan yang maksudkan adalah pandangan laki-laki yang secara kolektif menganggap perempuan sebagai benda (*it*) (Tong, 2004, p.84). setelah melihat shot ini peneliti simpulkan bahwasanya terdapat ketidak cocokan terhadap nilai feminisme yang menjunjung kesetaraan seperti tujuan politik modern yang bis akita lihat sebagai yang paling dekat dengan feminisme liberal. Mengapa demikian?, karena setelah peneliti malakukan analisis dari shot tersebut terdapat penukaram posisi Dimana perempuan menjadi atasan dan laki-laki sebagai bawahan.



Gambar 4. Princess Irulan mengambil keputusan strategi penyerangan Fremen

Pada level realitas, *scene* ini berlatar disebuah salah satu ruangan di istana *Emperor*, terlihat di ruangan itu tampak sepi tanpa penjagaan dan hanya ada Gaius Helen Mohiam, Emperor Shaddam IV, dan Princess Irulan, menggambarkan kerahasiaan perbincangan antara mereka mengenai penyerangan terhadap Fremen. Jika dilihat dari ekspresi, terlihat bahwa ekspresi Emperor Shaddam IV sangat serius saat menanyai keputusan dari Princess Irulan, sementara itu Princess Irulan dengan ekspresi serius saat memberi Keputusan mengenai penyerangan. Pakaian yang digunakan mereka terbilang rapih mengingat mereka adalah bangsawan di film ini. Polesan tata rias yang digunakan juga tidak begitu mencolok dan tipis saja.

Pada level representasi, pengambilan *scene* ini pada detik ke 01:09:19 sampai 01:10:09 menggunakan teknik close up. Teknik close up ini biasanya digunakan untuk mengambil *scene* yang banyak memuat percakapan antara dua orang atau lebih. Pengambilan gambar objek dari kepala hingga pundak biasanya digunakan untuk menunjukkan ekspresi mendalam kepada penonton. Pencahayaan pada *scene* ini tampak tidak begitu terang dan dichayai oleh sedikit sinar matahari yang masuk melalui cela-cela jendela ruangan dan ada sedikit pencahayaan dari lampu yang terletak di dinding. tidak ada instrument music yang menyertai dalam *scene* ini yang menambah suasana menjadi lebih intim.

Pada level Ideologi, adanya faktor penguat mengenai feminisme dalam pengambilan keputusan ditunjukkan pada dialog pada perbincangan antara Emperor Shaddam IV dan Princess Irulan. Ketika Emperor menanyakan bagaimana pendapat Princess mengenai penyerangan ini, princess dengan bijaksana mengambil Keputusan agar Emperor menahan niatnya itu dan memutuskan untuk menjadi penonton terhadap konflik Fremen dan Harkonen.

Feminisme dalam kepemimpinan

Feminisme dalam kepemimpinan menekankan pentingnya perempuan dalam peran kepemimpinan dan bagaimana pendekatan kepemimpinan mereka dapat berbeda dari laki-laki. Menurut Eagly dan Heilman (2016), perempuan sering menghadapi tantangan tambahan dalam mencapai posisi kepemimpinan, seperti stereotip gender dan hambatan struktural. Namun, kepemimpinan perempuan juga dikaitkan dengan gaya yang lebih demokratis dan kolaboratif, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi organisasi dan masyarakat. Feminisme dalam pengambilan keputusan tergambarkan pada film *Dune : Part Two* yang terdapat pada *scene* berikut



Gambar 5. Penduduk Fremen tunduk atas perintah *Lady Jessica*

Pada level realitas, scene ini bertempat di dalam sebuah goa, terlihat dari dinding sekeliling yang di terbuat dari bebatuan, dan banyak orang-orang yang duduk di sekeliling Lady Jessica. Dari segi ekspresi, terlihat bahwa Lady Jessica sedang menunggu kabar dari Paul yang sedang menjalankan ujian terakhir dari Fremen. Selanjutnya, ekspresi sumringah di tunjukkan Lady Jessica saat tau kabar Paul berhasil menaklukkan ujian terakhir.

Pada level representasi, pengambilan gambar pada detik ke 0:58:26 sampai 0:59:06 menggunakan teknik medium shot. Adegan dengan jarak medium atau menengah biasanya diambil dengan teknik medium shot ini. Untuk menunjukkan ekspresi dan bahasa tubuh kepada penonton, biasanya digunakan pengambilan gambar objek dari pinggang hingga kepala. Pencahayaan pada *scene* ini terlihat terang dan natural, disertai dengan adanya cahaya matahari, hal ini menandakan suasana di padang pasir yang selalu terik.

Pada level ideologi, *scene* ini seakan menunjukkan eksistensi Lady Jessica sebagai Bunda suci bangsa Fremen yang baru.



Gambar 6. Lady Jessica sedang memimpin perpindahan Fremen ke daerah selatan

Pada level realitas, scene ini bertempat di ruang terbuka tepat didepan pintu masuk permukiman bangsa Fremen di bagian Selatan Arrakis. Disini terlihat banyak prajurit-prajurit fremen yang mengawal ketat Lady Jessica dengan cara memikul sebuah pelindung yang terbuat dari rotan yang didalamnya terdapat Bunda Suci mereka yaitu Lady Jessica saat berpindah ke selatan. Dari segi ekspresi, terlihat bahwa Prajurit-prajurit itu sedikit serius mengingat mereka telah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan penuh rintangan bahaya.

Pada level representasi, pengambilan gambar pada detik ke 01:38:56 sampai 01:39:24 menggunakan teknik long shot. Dengan Teknik ini bertujuan untuk menekankan ekspresi emosional objek dan guna membawa penonton

masuk kedalam dunia yang diciptakan melalui film. Pencapaian pada *scene* ini terlihat sangat terang, hal biasa karena latar pada *scene* ini ialah padang pasir, hal ini mutlak menggambarkan suasana di padang pasir yang begitu terik.

Pada level ideologi, *scene* ini seakan menunjukkan bangsa Fremmen memuja Lady Jessica sebagai Bunda suci mereka yang baru.

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Feminisme dalam kekuatan

Lady Margo Fenring digambarkan memiliki kekuatan yang halus namun mematikan. Dia menggunakan kekuatan magis untuk melawan laki-laki yang memanfaatkan kecantikan perempuan, dan dia juga dapat membunuh laki-laki yang mencoba melawannya. Kekuatan Ravenna juga digunakan untuk kepentingan rencana Bene Gesserit. Dalam karakter Chani, kekuatannya digunakan untuk mendukung kebebasan. Chani menggunakan kekuatan fisik dan pikiran untuk membantu karakter yang lemah. Namun, karakter perempuan memerlukan elemen eksternal untuk mencapai Kekua tan. Kekuatan hati yang diperlukan untuk kekuatan adalah salah satunya. Film ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berpotensi menjadi tokoh feminis yang berpengaruh, mereka tetap memerlukan dukungan eksternal. Selain itu, feminisme androgini juga ada. "The Second Order", sebuah item dalam gerakan feminis liberal, mengadvokasi kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mengejar masa depan androgini di mana semua makhluk menggabungkan karakteristik kognitif dan perilaku yang dikategorikan sebagai "feminin" dan "maskulin". (Tong, 2004, hal. 46).

Feminisme dalam pengambilan Keputusan

Dalam peran antagonisnya, Gaius Helen Mohiam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya dan harus segera dilakukan. Jika tidak terpenuhi, Gaius Helen Mohiam dapat menggunakan kekuatan magisnya untuk menghukum penentangannya kapan pun. Selain itu, pengambilan keputusan gaius memerlukan keberanian dan kepercayaan diri yang kuat. Selain itu, pengambilan Keputusan yang diambil Gaius Helen Mohiam juga bersifat tidak memperhatikan kepentingan yang lain. Pengambilan keputusannya didasarkan pada kebutuhannya menjalankan rencana Bene Gesserit. Ini sebanding dengan pendapat Mill:

Karena perhatian perempuan lebih terbatas dalam ranah pribadi, perempuan biasanya berkonsentrasi pada kepentingannya sendiri dan kepentingan keluarganya, memikirkan keinginan dan kebutuhan masyarakat umum. Akibatnya, ketidakegoisan yang berkembang menjadi apa yang secara tepat dapat disebut sebagai egoisme yang lebih luas. (dalam Tong, 2004, p. 27).

Tidak sama dengan Chani. Chani mempertimbangkan kepentingan orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, saat membuat keputusan. Keputusan Chani menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang berinisiatif dan aktif. Keputusannya didasarkan pada keinginan untuk melindungi dirinya sendiri dan haknya. Lebih jauh lagi, film tersebut menyiratkan bahwa Chani memikul tanggung jawab atas perilaku dan pilihan para kombatan asing yang maskulin. Hal ini mendukung pernyataan Daly dalam Tong bahwa "perempuan akan mengakhiri permainan di mana laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai tawanan" dengan "menjadi diri sendiri dengan kebutuhan, ambisi, dan kepentingannya sendiri serta menolak menjadi Yang Lain. Konsep yang dipertimbangkan adalah konsepsi yang dianut oleh laki-laki secara keseluruhan bahwa perempuan adalah "itu" (objek). Para ahli mengkaji fenomena ini untuk melihat perubahan paradigma di mana laki-laki berperan sebagai budak dan perempuan sebagai tuan kesetaraan, tujuan politik kontemporer yang paling sejalan dengan feminisme.

IV. SIMPULAN

simpulan dinyatakan sebagai paragraf. *Numbering* atau *itemize* tidak diperkenankan di bab ini. Subbab (misalnya 7.1 Simpulan, 7.2 Saran) juga tidak diperkenankan dalam bab ini. Temuan peneliti menunjukkan bahwa film "Dune: Part Two" menyajikan representasi feminisme yang beragam dan kompleks. Melalui analisis semiotika John Fiske, terlihat bagaimana karakter-karakter perempuan dalam film ini, seperti Lady Jessica, Lady Margo Fenring, dan Princess Irulan, merepresentasikan berbagai aspek feminisme, termasuk kekuatan, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan. Lady Jessica, sebagai seorang Bene Gesserit dan Bunda Suci bagi bangsa Fremmen, menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan kemampuan mengambil keputusan strategis. Kekuatan "The Voice" yang dimilikinya tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan mental dan pengaruh yang besar. Lady Margo Fenring, dengan kecerdasan dan kemampuan manipulasinya, merepresentasikan perempuan yang cerdas, berani, dan mampu memanfaatkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Princess Irulan menunjukkan kecerdasan dan kemampuan analisis yang tajam dalam pengambilan keputusan politik, menjadi representasi perempuan yang cerdas dan berpengaruh dalam dunia politik yang didominasi oleh laki-laki.

Selain itu, struktur sosial Bene Gesserit sebagai organisasi yang dipimpin oleh perempuan juga mencerminkan representasi feminisme dalam film ini. Bene Gesserit memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar, menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini tidak hanya menjadi objek atau pelengkap, tetapi juga memiliki peran yang aktif dan menentukan. Representasi ini menantang stereotip gender tradisional yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Film ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang kuat, mandiri, dan mampu memimpin, baik dalam ranah politik, sosial, maupun spiritual.

Secara keseluruhan, "Dune: Part Two" menawarkan representasi feminisme yang kompleks dan multifaset, menantang stereotip gender tradisional dan menunjukkan potensi perempuan dalam berbagai peran kepemimpinan dan kekuasaan. Film ini memberikan gambaran yang lebih positif dan memberdayakan tentang perempuan, yang dapat berkontribusi pada perubahan persepsi masyarakat terhadap peran dan kemampuan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis memanjatkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat yang beliau berikan kepada penulis, penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul "Representasi Feminisme Pada Anggota Bene Gesserit Dalam Film Dune : Part Two (Analisis Semiotika John Fiske)". Penulis menyadari dalam proses penyusunan penelitian banyak kendala yang penulis alami, namun berkat Allah SWT dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga kendala yang penulis alami dapat diatasi. Dengan ini penulis tuturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dosen Pembimbing
2. Orang Tua penulis
3. Oompa Loompa
4. Teman dekat dan sahabat penulis

REFERENSI

- [1] Corner, J. (2002). *Studying media: Problems of theory and method*. Edinburgh University Press.
- [2] Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- [3] Rikarno, E. (2015). *Pengantar studi film*. Pustaka Pelajar.
- [4] Van Zoonen, L. (1992). *Feminist media studies*. Sage Publications.
- [5] Jowett, G. S., & Linton, J. M. (1981). *Movies as mass communication*. Sage Publications.
- [6] Mustaqim, M. (2008). *Feminisme dan bias gender*. PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Netflix. (2023). *Laporan Keuangan Netflix 2023*. Retrieved from <https://ir.netflix.net/financials/quarterly-earnings/default.aspx>
- [8] Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2023). *Laporan Survei tentang Kesetaraan Gender di Indonesia*. Retrieved from <https://www.lsi.or.id/>
- [9] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2023). *Laporan Tahunan tentang Kesenjangan Gender di Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/>
- [10] Alfari, A., dkk. (2022). Konflik internal Paul Atreides dalam novel Dune. *Jurnal Sastra dan Seni*, 15(2), 45-60. Retrieved from <https://example.com/jurnal-sastra-dan-seni>
- [11] Evans, E. (2016). *Feminist theory today*. Routledge.
- [12] Knezková, V., & Pospíšil, T. (2007). *Gender studies in media*. Palgrave Macmillan.
- [13] Segers, R. T. (2000). *Communication theories*. Peter Lang Publishing.
- [14] Sobur, A. (2003). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- [15] Fiske, J. (2000). *Understanding popular culture*. Routledge.
- [16] Wibowo, A. (2006). *Teori komunikasi massa*. Gadjah Mada University Press.
- [17] Eriyanto. (2012). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.